Jurnal Kolaboratif Sains
e-ISSN : 2623-2022
Homepage Journal: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS

Gambaran Pengetahuan Pasien DM Tentang Pemilihan Alas Kaki Yang Tepat Sebagai Upaya Menurunkan Risiko Ulkus Diabetik Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila

Overview of DM Patients' Knowledge About Choosing the Right Footwear as an Effort to Reduce the Risk of Diabetic Ulcers in the Kabila Health Center Work Area

Indah Sulistiowati Putri[1*], Vivien Novarina A Kasim[2], Ita Sulistiani Basir[3]
[1]Mahasiswa program studi Ilmu Keperawatan UNG
[2,3]Dosen program studi Ilmu Keperawatan UNG

***Corresponding Author: E-mail:** indahputrigg@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:
Received: 08 May, 2025
Revised: 14 Jun, 2025
Accepted: 17 Jun, 2025

Kata Kunci:
Pengetahuan, Diabetes Melitus, Alas Kaki

Keywords:
Knowledge, Diabetes Mellitus, Footwear

DOI: 10.56338/jks.v8i6.7696

ABSTRAK

Penderita diabetes mellitus sangat berisiko mengalami komplikasi diabetes. Luka kaki diabetik merupakan komplikasi yang paling sering dijumpai pada penderita diabetes mellitus. Salah satu faktor penyebab terjadinya komplikasi luka kaki diabetik adalah penggunaan alas kaki yang tidak tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien DM tentang pemilihan alas kaki yang tepat sebagai upaya menurunkan risiko ulkus diabetik di wilayah kerja Puskesmas Kabila. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Purposive Sampling dengan jumlah sampel 78 responden. Analisa data menggunakan analisa univariat serta instrument yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan pasien DM tentang pemilihan alas kaki yang tepat sebagai upaya menurunkan risiko ulkus diabetik, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni sebanyak 32 (41.0%) responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang pemilihan alas kaki yang tepat untuk digunakan oleh penderita diabetes mellitus hal ini dikarenakan kurangnya informasi tentang pemilihan alas kaki yang tepat untuk digunakan oleh penderita diabetes mellitus. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dukungan dari berbagai pihak baik dari penderita diabetes mellitus maupun tenaga kesehatan untuk dapat memberikan edukasi maupun informasi tentang pemilihan alas kaki yang tepat dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan penggunaan alas kaki yang tepat bagi penderita diabetes mellitus.

ABSTRACT

People with diabetes mellitus are at high risk of experiencing diabetes complications. Diabetic foot ulcers are the most common complication found in people with diabetes mellitus. One of the factors causing complications of diabetic foot ulcers is the use of inappropriate footwear. This study aims to determine the description of DM patients' knowledge about choosing the right footwear as an effort to reduce the risk of diabetic ulcers in the Kabila Health Center work area. This study is a quantitative study using a descriptive survey method. The sampling technique was carried out using the Purposive Sampling technique with a sample size of 78 respondents. Data analysis used univariate analysis and the instrument used was a questionnaire. The results of this study indicate that DM patients' knowledge about choosing the right footwear as an effort to reduce the risk of diabetic ulcers, shows that the majority of respondents, namely 32 (41.0%) respondents, have insufficient knowledge about choosing the right footwear for use by people with diabetes mellitus, this is due to the lack of information about choosing the right footwear for use by people with diabetes mellitus. With this research, it is hoped that there will be support from various parties, both from diabetes mellitus sufferers and health workers, to be able to provide education and information about choosing the right footwear with the hope of increasing knowledge about the use of the right footwear for diabetes mellitus sufferers.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu keadaan di mana tubuh tidak dapat menghasilkan hormon insulin sesuai dengan kebutuhan atau tubuh tidak dapat memanfaatkan secara optimal insulin yang dihasilkan, sehingga terjadi lonjakan kadar gula dalam darah yang

melebihi batas normal. DM adalah keadaan hiperglikemia kronik yang di sertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, saraf dan pembuluh darah (Indriyani, Ludiana, & Dewi, 2023). Pengaturan diet pada seorang penderita diabetes mellitus sangat efektif dalam penurunan kadar glukosa darah (Fasya Gusasi, Novarina Kasim, Auliyah Roidah Abd Kadir, Oktasyah Puteri Suleman, & Desche Veronica, 2022).

Data terbaru *Internasional Diabetes Federation* (IDF) melaporkan bahwa prevalensi penderita diabetes melitus pada tahun 2021 secara global mencapai 537 juta jiwa dengan presentase 11,3% pada tahun 2030 dan akan terjadi peningkatan menjadi 783 juta jiwa dengan presentase 12,2% pada tahun 2045. Indonesia menjadi salah satu negara di Asia Tenggara dengan peringkat ke-5 penderita DM tertinggi di dunia sebanyak 19,5 juta jiwa dengan umur 20-79 tahun dan diperkirakan akan terjadi peningkatan menjadi 28,6 juta jiwa pada tahun 2045 (IDF, 2021).

Pada laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018), menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan di bandingkan prevalensi diabetes mellitus pada penduduk 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun prevalensi diabetes mellitus sebanyak 8,5% orang dewasa yang berusia diatas 18 tahun menderita diabetes mellitus dan menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes. Hasil rekam medis menunjukkan hampir semua provinsi di Indonesia mengalami peningkatan prevalensi pada tahun 2013-2018, disebutkan beberapa provinsi yang mengalami peningkatan prevalensi tertinggi yakni sebesar 0,9% yaitu provinsi Riau, DKI Jakarta, Banten, Gorontalo, dan Papua Barat.

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2022 dari rekapan bulan januari sampai dengan desember, dari keseluruhan 6 Kabupaten, Kabupaten Bone Bolango berada pada urutan pertama dengan penyandang DM yaitu sebanyak 9.513 jiwa, kemudian diikuti Kabupaten Gorontalo sebanyak 1.964 jiwa, Kabupaten Boalemo sebanyak 1.058 jiwa, Kabupaten Gorontalo Utara 880 jiwa, Kota Gorontalo 213 jiwa dan terakhir Kabupaten Pohuwato 50 jiwa penderita DM.

Federasi International Diabetes (2017), menjelaskan munculnya luka kaki diabetik pada pasien DM di sebabkan oleh neuropati perifer yang menyebabkan perubahan fungsi sensorik sehingga secara progresif menghasilkan sensasi abnormal dan parasthesia terhadap trauma eksternal dan internal akibat pendistribusian tekanan dari tulang yang tidak normal. Terjadinya neuropati sensori, otonom dan motorik menyebabkan kulit mengalami kerusakan dan memicu terjadinya LKD sertake kambuhannya.

Luka kaki diabetik (LKD) merupakan komplikasi serius sehingga lebih banyak menyebabkan rawatan inap pada pasien diabetes di seluruh dunia (Volmer Thole & Lobmann, 2016). Menurut Ahmad (2016), Penderita DM dalam kondisi tertentu sekitar 10-15% menunjukkan terjadinya LKD dan 15% bahkan menjalani amputasi (Dalam (Syam, Misali, & Yusuf, 2020)).

Menurut Federasi International Diabetes (2019), luka kaki DM merupakan komplikasi dari DM dengan jumlah penderita yang terus meningkat. Prevalensi penderita luka kaki diabetik setiap tahunnya meningkat menjadi 40 sampai dengan 60 juta jiwa setiap tahunnya. Angka kejadian luka kaki diabetik di dapatkan sekitar 6,3% di seluruh dunia. Prevalensi kasus

di Indonesia khususnya bagian timur mencapai 12% dengan faktor resiko luka kaki DM sekitar 55,4%. Prevalensi luka kaki DM secara keseluruhan pada penelitian di dapatkan sebanyak 1,4% pada tahun 2011 dan 1,3% pada tahun 2016 orang dengan penderita DM (Patta, Yusuf, & Syam, 2022).

Hal paling penting dan mendasar yang dapat dilakukan oleh seorang penderita diabetes mellitus adalah menghindari pemakaian alas kaki berupa sepatu yang sempit disertai dengan dilakukannya pengecekan kadar glukosa darah secara rutin. Penggunaan alas kaki yang tepat membuat aliran darah dibagian perifer lancer dan terhindar dari nefropati yang berujung pada luka diabetik atau ulkus diabetik (Robiyanto, Yulianti, & Andrie, 2017).

Alas kaki juga merupakan faktor yang signifikan dalam menurunkan tekanan puncak plantar dan berkontribusi mencegah cedera pada kaki diabetik. Pencegahan kaki diabetik juga dilakukan dengan member pelembab, memakai sandal atausepatu yang sesuai, segera mencari pertolongan apabila mulai timbul rasa baal pada kaki, dan atau luka sekalipun kecil (Jorgetto, Gamba, & Kusahara, 2019).

Kaki penderita diabetes seringkali mengalami cedera seperti nyeri kaki, perubahan kulit, kapalan, kelainan bentuk kaki, borok kaki serta amputasi kaki. Banyak penelitian di seluruh dunia yang menunjukkan efektivitas penggunaan sepatu medis dalam mencegah cedera dan tukak kaki pada penderita diabetes. Oleh karena itu, di banyak negara seperti Amerika serikat, penderita diabetes mendapatkan sepatu khusus yang disebut juga dengan *"Therapeutic Shoes for Persons with Diabetes"*, tergantung pada kondisi kaki yang ditentukan oleh dokter dan di tanggung oleh asuransi kesehatan. Penderita diabetes dengan komplikasi kaki ringan menggunakan sepatu yang dalam dan lebar dengan 3 derajat penuh untuk memastikan kecocokan yang baik, memilih jenis insole yang tepat. Kaki dengan komplikasi yang lebih parah menggunakan sol yang dirancang dan diproduksi sesuai bentuk dan ukuran telapak kaki pasien. Alas kaki yang mengalami ulserasi, cacat, atau cedera parah dibuat khusus, tetapi sepatu ini mahal karena kebutuhan merancang dan memproduksi sepatu dan bentuk sepatu tersendiri untuk setiap kaki pasien. Saat ini penelitian baru mengusulkan dan merekomendasikan persyaratan bentuk sepatu dan alas kaki bagi penderita diabetes, namun belum ada standard untuk jenis sepatu tersebut (Thi Kien Chung, 2022).

Berdasarkan uraian observasi awal di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Gambaran pengetahuan pasien DM tentang pemilihan alas kaki yang tepat upaya menurunkan risiko ulkus diabetik di wilayah kerja Puskesmas Kabila".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilaya kerja Puskesmas Kabila di Kabupaten Bone Bolango pada tanggal 15 s/d 20 November 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel 78 responden. Analisa data menggunakan analisa univariat serta instrument yang digunakan adalah kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Karakteristik Responden

Tabel 1. Usia

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
26-35 Tahun (Dewasa Awal)	1	1.3
36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	7	9.0
46-55 Tahun (Lansia Awal)	20	25.6
56-65 Tahun (Lansia Akhir)	35	44.9
>65 Tahun (Manula)	15	19.2
Total	78	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden terbanyak adalah 56-65 tahun dengan jumlah 35 responden (44.9%). Sedangkan usia responden paling sedikit adalah 26-35 Tahun dengan jumlah 1 responden (1.3%).

Tabel 2. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	17	21.8
Perempuan	61	78.2
Total	78	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 78 responden yang diteliti didapati mayoritas berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 61 responden (78.2%), kemudian diikuti oleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden (21.8%).

Tabel 3. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	30	38.5
SMP	17	21.8
SMA	23	29.5
S1/DIPLOMA	8	

		10.3
Total	78	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir responden terbanyak adalah SD dengan jumlah 30 responden (38.5%). Sedangkan pendidikan terakhir responden dengan jumlah paling sedikit adalah S1/Diploma dengan jumlah 8 responden (10.3%).

Tabel 4. Pekerjaan

Pekerjaan	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**
Tidak Bekerja Bekerja	50 28	64.1 35.9
Total	78	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Pada table 4 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah responden yang tidak bekerja dengan jumlah 50 responden (64.1%). Sedangkan yang bekerja sebanyak 28 responden (35.9%).

Tabel 5. Lama Menderita

Lama Menderita	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**
>3 Tahun ≤ 3 Tahun	34 44	43.6 56.4
Total	78	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 44 responden (56.4%) memiliki lama menderita ≤ 3 tahun, sedangkan 34 responden (43.6%) memiliki lama menderita > 3 tahun.

Tabel 6. Analisa Univariat

Gambaran Pengetahuan	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**
Baik Cukup Kurang	19 27 32	24.4 34.6 41.0

Total	78	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa 78 responden yang diteliti sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang akan pemilihan alas kaki yang tepat yakni sebanyak 32 responden (41.0%) sedangkan responden yang memilik pengetahuan yang baik 19 responden (24.4%) dan cukup sebanyak 27 responden (34.6%).

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Pasien DM Tentang Pemilihan Alas Kaki Yang Tepat Sebagai Upaya Menurunkan Risiko Ulkus Diabetik Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Kabila pengetahuan responden tentang pemilihan alas kaki yang tepat sebagai upaya menurunkan risiko ulkus diabetik menunjukkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan kurang tentang pemilihan alas kaki sebanyak 32 responden (41.0%) dan berada dalam kategori cukup pengetahuannya sebanyak 27 responden (34.6%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 19 responden (24.4%).

Pengetahuan pemilihan alas kaki yang tepat adalah suatu upaya dalam mencegah terjadinya ulkus diabetikum yang mana semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang penderita DM maka akan semakin baik juga perilakunya dalam merawat kaki dan memilih alas kaki yang tepat sebagai upaya mencegah terjadinya ulkus diabetikum. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pengetahuan pemilihan alas kaki yang tepat pada pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Kabila berada dalam kategori kurang yaitu sebanyak 32 responden (41.0%).

Dalam penelitian ini sebanyak 32 responden (41.0%) berada dalam kategori pengetahuan yang kurang akan pemilihan alas kaki yang tepat. Kurangnya pengetahuan responden akan pemilihan alas kaki yang tepat disebabkan kurangnya informasi akan alas kaki yang baik dan tepat untuk digunakan pasien diabetes.

Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh informasi, sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2010) memahami informasi adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar (dalam ((Damayanti, Priasmoro, & Laksono, 2023)).

Pemberian informasi terhadap penggunaan alas kaki yang baik dan tepat pada penderita diabetes adalah salah satu manajemen dalam penatalaksanaan diabetes mellitus guna mencegah terjadinya komplikasi pada kaki. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi dari pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pourkazemi et al., 2020) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang pengetahuannya juga baik. Dan didukung juga oleh penelitian (Artawan & Rahayu, 2021) yang menyatakan ketidakmampuan responden dalam memahami dan kurangnya penjelasan yang diberikan menyebabkan kurangnya pendidikan kesehatan dan pengetahuan yang dimiliki masing-masing responden. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh mereka sangat terbatas. Didukung juga oleh (Arisma, Yunus, & Fanani, 2017) yang menyatakan kurangnya pengetahuan disebabkan oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi di kalangan masyarakat dibandingkan dengan mereka yang hanya berpendidikan SMA/SLTA, SMP/SLTP, dan SD. Dikatakan bahwa tingkat pendidikan juga mempengaruhi seberapa mudah seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh secara umum dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya.

`

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini responden mayoritas memiliki pendidikan SD yakni sebanyak 30 responden (38.5%) dimana tidak sedikit yang memiliki skor rendah dalam mengisi kuesioner. Menurut (Budiman, 2013) pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah. Rendahnya tingkat pendidikan dapat menimbulkan pengetahuan terhadap kesehatan menjadi rendah serta dapat mempengaruhi dalam mengikuti cara pengobatan, cara pencegahan dan kedisiplinan pemeriksaan. Tetapi perlu ditekankan bahwa seseorang dengan hanya sampai pada pendidikan sekolah dasar bukan berarti mutlak berpengetahuan rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Efriliana, Diani, & Setiawan, 2018)), yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan, dimana sebanyak 22 responden (41%) berpendidikan rendah (dalam (Ningrum, Al Fatih, & Yuliyanti, 2021)).

Menurut penelitian Mellydar (2013), pendidikan sangat mempengaruhi seseorang terhadap pengetahuan yang dimilkinya dimana melalui pendidikan maka seseorang akan dapat mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh pengetahuan maupun ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkannya untuk meningkatkan derajat kesehatannya dan keluarganya (dalam (Hartono & Rahmat, 2020)).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang meliputi usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan dan sumber informasi yang diminati dalam lingkungan sosial dan budaya. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden terbanyak adalah kelompok usia 56-65 tahun yang berjumlah 35 responden (44.9%), berdasarkan pendidikan terbanyak adalah SD sebanyak 30 responden (38.5%), jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 61 responden (78.2%), dan pekerjaan terbanyak adalah responden dengan tidak memiliki pekerjaan sebanyak 50 responden (64.1%).

Menurut Sepang (2013), bahwa kategori umur mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan. Pada saat penelitian responden yang berusia 50 tahun ke atas dominan menyatakan enggan memakai alas kaki ketika hanya berada di dalam rumah bahkan lebih senang tidak memakai alas kaki ketika sekedar berolahraga atau jalan pagi di luar rumah. Responden dengan kategori usia >65 tahun menyatakan sering lupa memakai alas kaki ketika ingin beraktivitas walaupun responden paham akan pentingnya penggunaan alas kaki untuk pasien DM. didukung oleh penelitian Sundari (2009), bahwa terdapat hubungan usia dengan pengetahuan karena pada kelompok <50 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik dari pada usia >60 tahun. Hal ini karena pengetahuan berhubungan dengan fungsi kognitif, sejalan dengan bertambahnya usia pada lansia fungsi kognitif akan mengalami penurunan akibat proses penuaan, karena massa volume otak mengalami penurunan dan terjadi perubahan secara morfologi sel otak sehingga kemampuan intelektualnya menurun (dalam (Hartono & Rahmat, 2020)).

Berdasarkan data hasil penelitian karakteristik responden di dapatkan lebih sedikit responden yang memiliki pekerjaan sebanyak 28 responden (35.9%) dibandingkan dengan responden yang tidak berkerja sebanyak 50 responden (64.1%). Mayoritas responden yang tidak bekerja menyatakan sulit meraih informasi terkait pemilihan alas kaki yang tepat karena tidak mempunyai perangkat elektronik seperti handphone untuk mengakses informasi. Responden yang menghadiri kegiatan puskesmas seperti PROLANIS menyatakan informasi atau penyuluhan yang sering di dapatkan hanya seputar kepatuhan mengonsumsi obat-obatan yang diberikan, pengontrolan kadar gula darah dan pengontrolan makanan yang ingin

dikonsumsi, hanya sedikit pengetahuan yang di dapatkan terkait informasi penggunaan alas kaki dan pemilihan alas kaki yang tepat sebagai upaya menurunkan risiko ulkus diabetik.

Menurut Notoatmodjo (2012), lingkungan pekerjaan seseorang dapat menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (dalam (Ningrum *et al*., 2021)).

Peneliti berasumsi bahwa seseorang yang bekerja akan lebih sering berinteraksi dengan orang lain seperti kolega kerjanya, sehingga akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan dibandingkan orang yang kurang berinteraksi. Tetapi meskipun ibu rumah tangga sebagian waktunya hanya berada didalam rumah dan kemungkinan jarang keluar rumah, tidak menutup kemungkinan mereka akan mendapatkan tingkat pengetahuan yang lebih baik, dikarenakan mereka dapat berinteraksi dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media sosial atau media massa

Berdasarkan data lama menderita DM, hasil memperlihatkan responden yang lama menderita DM ≤ 3 tahun (56.4%) lebih banyak daripada responden yang lama menderita DM > 3 tahun (43.6%). Durasi atau lamanya penyakit berpengaruh terhadap kepatuhan penderita, lamanya penyakit yang diderita pasien dapat menumbuhkan tingkat kesadaran yang tinggi karena sudah sering melakukan pengobatan rutin dan mendapatkan edukasi, lama menderita penyakit DM dapat meningkatkan atau menumbuhkan efek psikologis yang baik dikarenakan jika penderita DM tidak melakukan pengobatan akan merasa ada yang berkurang dalam hidupnya (Diantari & Sutarga, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa pasien patuh dan sadar akan risiko terjadinya ulkus diabetikum karena sudah lama menderita DM dan ingin memperpanjang masa kualitas hidupnya. Lama menderita DM dapat menyadarkan betapa pentingnya menjaga tubuhnya agar tidak terjadi cedera terutama luka kaki diabetik dengan cara sering menggunakan alas kaki dan juga pintar dalam memilih alas kaki yang sesuai.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Risman, Edy Supardi & Maryam Jamaluddin (2020), dengan judul penelitian hubungan penggunaan alas kaki dan luka kaki diabetik di klinik perawatan luka kota makassar menemukan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari total 34 responden didapatkan 19 responden yang menyatakan penggunaan alas kaki yang salah dan sebanyak 15 responden yang menyatakan penggunaan alas kaki yang benar. Pemilihan alas kaki yang tepat bagi penderita diabetes mellitus dengan resiko komplikasi luka kaki diabetik sangat perlu diperhatikan yang mana jika penderita memakai alas kaki yang tidak tepat contohnya kekecilan makan akan lebih berisiko mendapatkan iritasi pada kaki yang disebabkan akan adanya gesekkan yang terjadi pada kaki penderita saat berjalan dan jika hal ini tidak dicegah maka akan mengakibatkan luka kaki diabetik. *Diabetes Foot Australia* menyarankan penderita diabetes untuk memakai sepatu yang pas, melindungi dan dapat mengakomodasi bentuk kaki mereka, menyarankan untuk penderita DM dengan luka kaki diabetik untuk selalu memakai kaus kaki di dalam sepatu mereka, untuk mengurangi adanya geseran dan juga gesekan serta mendidik orang dengan diabetes, keluarga mereka dan pengasuh tentang pentingnya memakai alas kaki yang sesuai untuk mencegah luka kaki diabetik (Netten, 2018) (dalam (Risman, Supardi, & Jamaluddin, 2020)).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husniawati, 2015), yang mana didapatkan hasil penelitian yang diketahui penggunaan alas kaki yang tidak tepat dengan terjadinya luka kaki diabetik setelah dilakukan uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan alas kaki dengan terjadinya luka kaki diabetik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurhanifah, 2017), dimana dalam penelitiannya didapatkan bahwa luka kaki diabetik selain disebabkan oleh faktor trauma seperti terluka, teriris, terpotong, kena api tapi juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti alas kaki yang tidak tepat (kekecilan). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dan observasi langsung oleh Mitasari et al., (2014), yang juga menemukan bahwa sebagian besar klien dengan luka kaki diabetik menggunakan alas kaki tapi tidak tetrtutup, hanya sebagian yang menggunakan alas kaki didalam rumah dan tidak menggunakan kaos kaki sehingga berdampak pada terjadinya luka kaki diabetik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Purwanti & Maghfirah, 2016), dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa faktor penggunaan alas kaki terhadap kejadian komplikasi kronik (kaki diabetik) pada pasien DM menunjukkan bahwa tingkat signifikansi terhadap variable penggunaan alas kaki terhadap kejadian komplikasi kronik (kaki diabetik). Kaki pasien diabetes mellitus sangat rentan terhadap terjadinya luka, hal ini disebabkan karena adanya neuropati diabetik dimana pasien diabetes mengalami penurunan pada indra perasanya. Penggunaan alas kaki yang benar menurut (van Netten et al., 2018), cukup efektif menurunkan angka terjadinya luka kaki diabetik karena dengan menggunakan alas kaki yang tepat dapat mengurangi tekanan pada plantar kaki dan mencegah kaki agar tidak tertusuk benda tajam. Pencegahan yang dapat dilakukan agar tidak terjadi ulkus diabetikum yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan pada sepatu yang akan digunakan setiap hari untuk mengetahui ada atau tidak batu-batu kecil yang dapat mencederai kaki, menggunakan sepatu sesuai dengan ukuran kaki, menggunakan kaos kaki yang tidak terlalu ketat atau kaos kaki yang terbuat dari bahan katun, mengganti kaos kaki setiap harinya dan selalu menggunakan alas kaki baik didalam rumah maupun diluar rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendukung dan penelitian sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan pasien mayoritas kurang karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lama menderita. Responden yang berpengetahuan sebagian besar berada di rentang usia 26-35 tahun. Dalam rentang usia tersebut mereka masih bisa mengakses informasi perkembangan penyakit diabetes mellitus dan juga faktor risiko yang dapat memicu risiko terjadinya ulkus diabetik dan informasi alas kaki yang tepat untuk pasien DM. Sedangkan responden lainnya berada di tingkat lansia awal sampai manula dimana menurut Hurlock (2012), usia tersebut biasanya terjadi penurunan daya ingat yang mana mempengaruhi responden untuk mengingat anjuran dari petugas kesehatan maupun media informasi lainnya, untuk mendapatkan informasi alas kaki yang tepat untuk pasien DM lebih memungkinkan untuk mereka dapatkan dengan mengikuti program dari puskesmas yaitu PROLANIS.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian gambaran pengetahuan pasien DM tentang pemilihan alas kaki yang tepat di wilayah kerja Puskesmas Kabila didapatkan sebagian besar tingkat pengetahuan pasien DM akan pemilihan alas kaki yang tepat termasuk dalam kategori kurang yaitu sebanyak 32 responden (41.0%), cukup yaitu 27 responden (34.6%) dan baik sebanyak 19 responden (24.4%).

SARAN

Bagi Responden, peneliti berharap agar responden dapat meningkatkan pengetahuan terhadap penggunaan alas kaki untuk dapat mengurangi risiko terjadinya ulkus pada penderita DM. Responden diharapkan rajin mengontrol gula darah dengan dapat mengunjungi Puskesmas ataupun mengikuti program Puskesmas seperti PROLANIS DAN POSBINDU agar mendapatkan pengetahuan ataupun informasi dari tenaga ahli kesehatan terhadap pemilihan alas kaki yang tepat bagi penderita DM untuk mengurangi risiko terjadinya ulkus diabetik.

Bagi Pihak Puskesmas, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi petugas pelayanan kesehatan dalam memberikan informasi ataupun penyuluhan kesehatan dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan kepada pasien Diabetes Melitus dengan memberikan pelayanan yang menunjang intervensi untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan pasien tentang pemilihan alas kaki yang tepat sebagai upaya menurunkan risiko ulkus diabetik.

Bagi Peneliti Selanjutnya, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya terkait Gambaran Pengetahuan Pasien DM Tentang Pemilihan Alas Kaki Yang Tepat Sebagai Upaya Menurunkan Rsiiko Ulkus Diabetik.

DAFTAR PUSTAKA

Arisma, B. J. N., Yunus, M., & Fanani, E. (2017). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Resiko Penyakit Diabetes Mellitus Di Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Preventia : The Indonesian Journal of Public Health, 2(2), 67. https://doi.org/10.17977/um044v2i2p67-75

Artawan, I. K., & Rahayu, N. M. . (2021). Gambaran Pengetahuan Pasien DM Tentang Tanda Dan Gejala Hipoglikemi di Puskesmas I Denpasar Timur. Jurnal Kesehatan Medika Udayana, 7(1), 56–66. https://doi.org/10.47859/jmu.v7i01.10

Budiman, R. A. (2013). Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medika, 2013, P4-8.

Damayanti, F. K., Priasmoro, D. P., & Laksono, B. B. (2023). Gambaran Pengetahuan Pasien tentang Penyakit Diabetes Melitus Tipe II. Nursing Information Journal, 2(2), 90–97. https://doi.org/10.54832/nij.v2i2.377

Diantari, I. A. P. M., & Sutarga, I. M. (2019). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tabanan Ii Tahun 2019.

Efriliana, E., Diani, N., & Setiawan, H. (2018). Karakteristik pasien diabetes melitus dengan pengetahuan tentang perawatan kaki diabetes melitus. Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan, 9(1), 135–144.

Fasya Gusasi, F., Novarina Kasim, V., Auliyah Roidah Abd Kadir, N., Oktasyah Puteri Suleman, M., & Desche Veronica, G. (2022). Hubungan Efektivitas Pengaturan Diet dengan Kadar Glukosa Darah Puasa Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Journal of Public Heath, 5(1), 57–63.

Hartono, D., & Rahmat, N. N. (2020). Pengaruh Foot Care Education Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Klinik Holistic Nursing Theraphy Probolinggo. Journal of Nursing Care & Biomolecular, 5(2), 107.

Husniawati, N. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ulkus Kaki Diabetes Mellitus Di Klinik Diabetes Mellitus Tahun 2015. Jurnal Ilmu Kesehatan, 7(2), 138–143.

Indriyani, Ludiana, & Dewi, T. K. (2023). Penerapan Senam Kaki Diabetes Melitus Terhadap Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Yosomulyo. Jurnal Cendikia Muda, 3(2), 252–259. Retrieved from https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/466/0

Jorgetto, J. V., Gamba, M. A., & Kusahara, D. M. (2019). Evaluation of the use of therapeutic footwear

in people with diabetes mellitus – a scoping review. Journal of Diabetes and Metabolic Disorders, 18(2), 613–624. https://doi.org/10.1007/s40200-019-00428-9

Ningrum, T. P., Al Fatih, H., & Yuliyanti, N. T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii. Jurnal Keperawatan BSI, 9(2), 166–177.

Nurhanifah, D. (2017). Factors related to diabetic Ulcers legs In policlinic of diabetic leg). Healthy Mu Journal, 1(1), 32–41.

Patta, A. A., Yusuf, S., & Syam, Y. (2022). Apakah Intervensi Yang Dapat Dilakukan Pada Pasien Dengan Luka Kaki Diabetes Melitus Untuk Meningkatkan Self Efficacy?: Integrative Review. Jurnal Keperawatan, 14(3), 645–656.

Pourkazemi, A., Ghanbari, A., Khojamli, M., Balo, H., Hemmati, H., Jafaryparvar, Z., & Motamed, B. (2020). Diabetic foot care: knowledge and practice. BMC Endocrine Disorders, 20(1), 40. https://doi.org/10.1186/s12902-020-0512-y

Purwanti, L. E., & Maghfirah, S. (2016). Faktor Risiko Komplikasi Kronis (Kaki Diabetik) dalam Diabetes Mellitus Tipe 2. The Indonesian Journal of Health Science, 7(1), 26–39.

Risman, Supardi, E., & Jamaluddin, M. (2020). Hubungan Penggunaan Alas Kaki Dengan Luka Kaki Diabetik Di Klinik Perawatan Luka Kota Makassar. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 15(2), 112–116.

Robiyanto, Yulianti, D., & Andrie, M. (2017). Profil Karakteristik dan Antibiotik Pasien Ulkus Kaki Diabetik di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak. Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal, 1(2), 19–26.

Syam, Y., Misali, S., & Yusuf, S. (2020). Alas kaki yang tepat menurunkan risiko luka kaki diabetik: Literature review. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 1(1), 114–121.

Thi Kien Chung, C. (2022). Studying Proposes Requirements for Deabetics' Shoes in Viet Nam. Biomedical and Pharmacology Journal, 15(2), 1193–1200. https://doi.org/10.13005/bpj/2455

van Netten, J. J., Lazzarini, P. A., Armstrong, D. G., Bus, S. A., Fitridge, R., Harding, K., … Wraight, P. R. (2018). Diabetic Foot Australia guideline on footwear for people with diabetes. Journal of Foot and Ankle Research, 11(1), 1–14. https://doi.org/10.1186/s13047-017-0244-z